Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
P-ISSN 2622-0849 E-ISSN 2654-6051
Website: https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/tunascendekia
DOI: https://doi.org/10.24256/tunascendekia.v9i2.12502
Vol. 9, No. 2, 2026, hlm. 1529–1537

Inside Out 2: Nilai Edukasi Sosio-Emosional sebagai Panduan Kontekstual Pembelajaran Afektif Anak Usia Dini

Dian Pramita[1], Dewi Nugrahastuti Wirahno[2], Atika Zahra Furi[3], Budi Dyah Lestari[4]
[1,2,3,4] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Ivet, Semarang, Indonesia

Abstrak

Perkembangan sosio emosional adalah awalan yang penting dalam pendidikan anak usia dini yang menentukan kesiapan belajar dan psikologis kedepan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa nilai-nilai sosia emosional yang ada di dalam film animasi *Inside Out 2* sebagai panduan kontekstuan pembelajaran afektik tidak hanya bagi guru Pendidikan Usia Dini (PAUD) tetapi juga orang tua. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskripstif dengan analisis konten terhadap adegan visual, perilaku karakter dan dialog dalam film. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi struktural dan dokumentasi sistematis, sedangkan analisis data disajikan dalam bentuk naratif dan kesimpulan. Hasil penelitian dalam film *Inside Out 2* menemukan 3 (Tiga) temuan utama; (1) repesentasi visual karakter *Anxiety* (kecemasan), *Embarrassment* (rasa malu), *Ennui* (rasa jenuh/apatis), dan *Envy* (kecemburuan) yang secara akurat menggambarkan kompleksitas emosi yang dialami anak pada masa transisi akhir usia dini; (2) adanya mekanisme regulasi dini dan pembentukan keyakinan Riley (tokoh utama) dalam menggambarkan proses integrasi identitas emosional yang selaras dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, (3) metafor karakter dalam film dapat ditransformasikan menjadi strategi pedagogis nyata seperti aktivitas menggambar emosi, cerita interaktif, dan pengecekan emosi harian yang dituangkan dalam bentuk pemberian stiker. Dampak penelitian ini menegaskan bahwa media audivisual seperti film *Inside Out 2* dapat menjadi acuan informasl dalam pembekajaran afektif anak usia dini.

Kata Kunci: analisis konten; pembelajaran afektif; perkembangan sosio emosional; anak usia dini; film animasi

Abstract

Socio-emotional development serves as a crucial foundation in early childhood education, determining future learning readiness and psychological well-being. This study aims to analyze the socio-emotional values present in the animated film *Inside Out 2* to provide a contextual guide for affective learning, serving not only Early Childhood Education (ECE) teachers but also parents. A descriptive qualitative method was employed, utilizing content analysis of visual scenes, character behaviors, and dialogue within the film. Data collection involved structured observation and systematic documentation, while the analysis is presented through narrative descriptions and conclusions. The study identified three key findings in *Inside Out 2*: (1) the visual representation of the characters Anxiety, Embarrassment, Ennui, and Envy accurately depicts the emotional complexities experienced by children during the transition out of early childhood; (2) the presence of early regulation mechanisms and the formation of Riley's (the protagonist) beliefs illustrates the process of emotional identity integration, aligning with Erik Erikson's theory of psychosocial development; and (3) the film's character metaphors can be transformed into tangible pedagogical strategies such as drawing emotions, interactive storytelling, and daily emotional check-ins using stickers. The study underscores that audiovisual media, such as *Inside Out 2*, can serve as a valuable reference for affective learning in early childhood education.

Keywords: *Content analysis; affective learning; socio-emotional development; early childhood; animated film*

Corresponding Author
Dian Pramita, Universitas Ivet, Indonesia
Email: dianpramita@unisvet.ac.id

Article Information
Received: 1 August 2026
Accepted: 28 August 2026
Published: 9 September 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution–ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini menghadapi tantangan paradigmatik yang semakin kompleks di era saat ini, tuntutan akademik seringkali mengaburkan hal penting dari proses tumbuh kembang anak secara holistic (Mursid, 2020; Pohan, 2020). Di tengah hingar bingar pencapaian kognitif yang terukur, bagian sosio-emosional kerap terpinggirkan meskipun sesungguhnya menjadi prasyarat mutlak bagi keberhasilan belajar dan psikologis anak dalam jangka Panjang (Latif et al., 2021; Mahyuddin, 2019; Santrock, 2020). Kondisi ini menciptakan paradoks pendidikan di mana anak-anak yang secara akademik unggul justru rentan mengalami kesulitan dalam mengenali, memahami, dan meregulasi emosinya sendiri (Riana, 2022).

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menegaskan bahwa masa anak usia dini merupakan periode kritis di mana fondasi kepercayaan dasar, otonomi, dan inisiatif dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Erikson juga percaya bahwa kemampuan memotivasi sikap dan perbuatan dapat membantu perkembangan kepribadian menjadi positif (Erikson, 1993). Kegagalan dalam memfasilitasi perkembangan sosio-emosional pada tahap ini dapat mengakibatkan hambatan perkembangan yang persisten hingga dewasa. Sementara itu, konsep kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Goleman menekankan bahwa kemampuan mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan merupakan kompetensi esensial yang bahkan lebih prediktif terhadap kesuksesan hidup dibandingkan kecerdasan intelektual semata (Kartika & Wibowo, 2022; Thompson, 2015).

Pembelajaran afektif dalam konteks pendidikan anak usia dini merujuk pada proses pembelajaran yang secara sengaja dirancang untuk mengembangkan sikap, nilai, dan kompetensi emosional anak. Berbeda dengan pembelajaran kognitif yang berfokus pada pengetahuan dan keterampilan berpikir, pembelajaran afektif menekankan pada bagaimana anak merasakan, menghayati, dan merespons pengalaman emosionalnya. Anderson & Krathwohl (2001) dalam taksonomi afektif mengidentifikasi hierarki perkembangan afektif mulai dari penerimaan, pemberian respons, penghargaan nilai, pengorganisasian, hingga karakterisasi nilai. Dalam praktik PAUD, pembelajaran afektif seharusnya terintegrasi dalam setiap aktivitas keseharian, bukan sebagai pembelajaran yang terpisah. Di sisi lain, era digital telah mentransformasi perkembangan anak secara mendasar. Media audiovisual, khususnya film animasi, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan keseharian anak-anak. Film animasi tidak lagi sekadar hiburan pasif, melainkan telah berevolusi menjadi bahan pembelajaran informal yang membentuk pemahaman anak tentang dunia, termasuk dunia emosional mereka. Fenomena ini menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi pendidik dan orang tua dalam memilah dan memilih pengaruh media terhadap perkembangan anak. Alih-alih mengadopsi sikap resistensi terhadap paparan media, pendekatan yang lebih produktif adalah memanfaatkan konten media berkualitas sebagai jembatan pembelajaran yang relevan dengan pengalaman keseharian anak.

Film *Inside Out 2* yang dirilis pada tahun 2024 sebagai sekuel dari *Inside Out* (2015) menghadirkan narasi yang secara eksplisit memvisualisasikan gambaran emosional internal manusia, khususnya pada masa transisi dari anak-anak menuju remaja awal. Jika film pertama memperkenalkan lima emosi dasar Joy (Kegembiraan), Sadness (Kesedihan), Anger (Kemarahan), Fear (Ketakutan), dan Disgust (Jijik) maka sekuelnya memperluas kategori emosional dengan menghadirkan karakter-karakter baru yang merepresentasikan emosi kompleks: Anxiety (Kecemasan), Embarrassment (Rasa Malu), Ennui (Kebosanan/Apatis), dan Envy (Iri Hati). Lebih dari sekadar penambahan karakter, film ini secara mendalam mengeksplorasi pembentukan sistem keyakinan (*belief system*) dan konsep diri (*sense of self*) Riley, tokoh utama yang kini berusia tiga belas tahun dan menghadapi pergolakan emosional pubertas.

Keunikan *Inside Out 2* terletak pada kemampuannya menerjemahkan konsep-konsep psikologis abstrak menjadi representasi visual yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan usia. Film ini menawarkan metafora yang kaya tentang bagaimana emosi-emosi bekerja, berinteraksi, berkonflik, dan pada akhirnya perlu diintegrasikan untuk membentuk identitas yang utuh. Visualisasi *"panic attack"* atau serangan panik yang dialami Riley, misalnya, memberikan representasi konkret tentang pengalaman yang sulit diungkapkan bahkan oleh orang dewasa. Demikian pula, konsep *"belief system"* yang divisualisasikan sebagai struktur padat yang terbentuk dari akumulasi memori dan pengalaman memberikan kerangka pemahaman intuitif tentang bagaimana konsep diri terbentuk dan berevolusi. Meskipun target penonton utama film ini adalah anak-anak dan remaja, nilai edukasi yang terkandung di dalamnya memiliki relevansi signifikan bagi pembelajaran afektif anak usia dini. Pertama, emosi-emosi kompleks yang diperkenalkan dalam film sesungguhnya mulai muncul pada fase akhir usia dini (5-6 tahun) ketika anak semakin terlibat dalam interaksi sosial yang lebih luas di luar lingkungan

keluarga. Kedua, metafora visual film dapat diadaptasi sebagai alat bantu pembelajaran untuk membantu anak usia dini mengenali dan menamai emosi mereka. Ketiga, narasi film menyediakan konteks cerita yang dapat digunakan guru dan orang tua untuk mendiskusikan pengalaman emosional dengan anak secara aman dan menyenangkan.

Penelitian-penelitian terdahulu telah mengeksplorasi penggunaan media film dalam pembelajaran, namun kajian spesifik tentang *Inside Out 2* sebagai sumber belajar afektif untuk konteks PAUD di Indonesia masih terbatas. Kesenjangan (*gap*) penelitian ini menjadi urgensi dilakukannya studi ini, yakni menyediakan panduan kontekstual berbasis analisis mendalam terhadap konten film yang dapat diimplementasikan oleh guru PAUD dan orang tua dalam memfasilitasi perkembangan sosio-emosional anak. Analisis isi terhadap film ini diharapkan dapat menjembatani teori perkembangan sosio-emosional dengan praktik pembelajaran afektif yang berbasis media.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana representasi dan visualisasi emosi kompleks dalam film *Inside Out 2* merefleksikan karakteristik perkembangan sosio-emosional anak pada masa transisi akhir usia dini? (2) Bagaimana mekanisme regulasi diri dan pembentukan sistem keyakinan (belief system) divisualisasikan dalam film dan apa kaitannya dengan teori perkembangan psikologis anak? (3) Bagaimana nilai-nilai edukasi sosio-emosional dalam film dapat ditransformasikan menjadi panduan kontekstual pembelajaran afektif bagi guru PAUD dan orang tua (Prasetyo & Kurniawan, 2023).

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis secara komprehensif nilai-nilai edukasi sosio-emosional yang terkandung dalam film *Inside Out 2* serta merumuskan rekomendasi praktis untuk implementasinya dalam pembelajaran afektif anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian media dan perkembangan anak, khususnya dalam konteks pemanfaatan media populer untuk tujuan edukatif. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru PAUD dan orang tua dalam mengintegrasikan konten media berkualitas ke dalam praktik pengasuhan dan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosio-emosional anak.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan, menginterpretasi, dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif objek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan makna-makna edukatif yang terkandung dalam teks audiovisual dalam sbuah film.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi dan valid dari teks atau material lain sesuai dengan konteks penggunaannya (Krippendorff, 2018). Analisis isi dalam penelitian ini bersifat kualitatif yang menekankan pada interpretasi makna dari objek yang dianalisis.

Objek penelitian adalah film animasi *Inside Out 2* (2024) yang diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan didistribusikan oleh Walt Disney Pictures. Film berdurasi 96 menit ini disutradarai oleh Kelsey Mann dengan penulis skenario Meg LeFauve dan Dave Holstein. Pemilihan film ini sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan: pertama, film ini secara eksplisit mengangkat tema perkembangan emosional yang relevan dengan kajian psikologi perkembangan anak; kedua, kualitas produksi dan kedalaman narasi film telah mendapat pengakuan luas dari kritikus dan akademisi; ketiga, popularitas film memungkinkan temuan penelitian ini memiliki aplikabilitas praktis yang luas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga kategori utama. Kategori pertama adalah data visual berupa adegan-adegan film yang memvisualisasikan representasi emosi, interaksi antar karakter emosi, dan situasi yang memicu respons emosional. Setiap adegan diamati secara sistematis dengan

memperhatikan elemen-elemen sinematografis seperti komposisi visual, warna dominan, ekspresi karakter, dan simbol-simbol visual yang digunakan. Kategori kedua adalah data verbal berupa dialog-dialog antar karakter yang ditranskripsikan secara verbatim. Dialog dianalisis untuk mengidentifikasi pesan-pesan eksplisit dan implisit terkait emosi, regulasi diri, dan konsep diri. Kategori ketiga adalah data perilaku karakter yang mencakup tindakan, reaksi, dan pola interaksi karakter-karakter emosi dalam merespons berbagai situasi yang dihadapi Riley.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi struktural dan dokumentasi sistematis. Proses observasi dimulai dengan menonton film secara utuh untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh terhadap alur narasi dan konteks cerita. Selanjutnya, film ditonton ulang secara segmental dengan melakukan pencatatan sistematis terhadap adegan-adegan yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap adegan yang teridentifikasi mengandung nilai edukasi sosio-emosional didokumentasikan dalam lembar observasi yang mencakup: (a) *timestamp* adegan, (b) deskripsi situasi/konteks, (c) karakter yang terlibat, (d) dialog yang diucapkan, (e) elemen visual yang menonjol, dan (f) catatan analitis awal peneliti.

Untuk dialog, dilakukan transkripsi verbatim dari versi bahasa asli (Inggris) yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan mempertahankan nuansa makna asli. Proses transkripsi menggunakan teknik *detailed transcription* yang mencakup tidak hanya kata-kata yang diucapkan tetapi juga intonasi, jeda, dan ekspresi paralinguistik yang relevan dengan analisis. Dokumentasi visual dilakukan melalui screen capture adegan-adegan kunci yang menjadi data pendukung analisis.

Analisis data mengikuti model interaktif yang terdiri dari tiga komponen yang berlangsung secara simultan dan berkelanjutan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2020). Tahap reduksi data meliputi proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan: (a) menyeleksi adegan-adegan yang secara signifikan mengandung nilai edukasi sosio-emosional; (b) mengkategorisasi data berdasarkan tema-tema yang muncul secara induktif maupun berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan; (c) mengkode data dengan sistem pengkodean terbuka (*open coding*) yang memungkinkan munculnya kategori-kategori baru dari data.

Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif yang terorganisasi berdasarkan tema-tema utama yang teridentifikasi dari proses reduksi data. Penyajian naratif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengartikulasikan kompleksitas hubungan antar elemen data dan menyampaikan interpretasi secara komprehensif. Selain narasi, data juga disajikan dalam bentuk kutipan dialog verbal dan deskripsi adegan yang menjadi bukti empiris bagi klaim-klaim analitis yang diajukan.

Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan proses interpretasi terhadap data yang telah direduksi dan disajikan dengan merujuk pada kerangka teoretis yang digunakan. Kesimpulan awal yang bersifat tentatif diverifikasi melalui pencocokan kembali dengan data mentah, pengecekan konsistensi internal, dan konfirmasi dengan kerangka teoretis.. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dijamin melalui beberapa strategi. Pertama, triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan *multiple theoretical lenses* dalam menginterpretasi data. Teori perkembangan psikososial Erikson (1993), teori sosio-kultural Vygotsky (1978), dan konsep kecerdasan emosional Goleman (2020) digunakan secara komplementer untuk memberikan perspektif yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Penggunaan *multiple theories* memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi konvergensi maupun divergensi interpretasi yang dapat memperkaya pemahaman. Kedua, peer debriefing dilakukan dengan melibatkan dua orang yang memiliki kompetensi relevan: psikologi perkembangan anak dan pendidikan anak usia dini. Proses peer debriefing meliputi: (a) presentasi temuan awal dan proses analisis kepada para ahli; (b) sesi tanya-jawab dan diskusi kritis terhadap

interpretasi peneliti; (c) revisi analisis berdasarkan masukan yang diberikan. Proses ini bertujuan untuk meminimalkan bias peneliti dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Ketiga, deskripsi diterapkan dalam penyajian temuan dengan menyediakan deskripsi yang kaya dan mendalam terhadap konteks, proses, dan interpretasi. Deskripsi mendalam memungkinkan pembaca untuk mengevaluasi kualitas analisis dan mempertimbangkan transferabilitas temuan ke konteks lain. Keempat, *reflexivity* dijaga melalui penulisan memo sepanjang proses penelitian yang mendokumentasikan asumsi, posisi, dan proses pengambilan keputusan peneliti yang dapat mempengaruhi analisis.

3. Hasil

Hasil dari temuan dalam film *Inside Out 2* adalah representasi visualisasi dan karakter emosi kompleks, yaitu Anxiety (kecemasan) berwarna oranye dengan tubuh yang selalu bergetar dan mata yang lebar penuh dengan kewaspadaan, Embarrasment (Rasa Malu) adalah sosok besar berwarna merah muda yang cenderung bersembunyi di balik hoodie dan berbicara pelan, Ennui (Rasa bosan/apatis) adalah sosok berwarna ungu kebiruan dengan postur tubuh malas, berpakaian dengan gaya Prancis dan ekspresinya datar, dan Envy (Iri hati) adalah sosok bertubuh mungil berwarna hijau turquoise dengan mata besar yang selalu membandingkan diri dengan orang lain. Untuk dinamika interaksi karakter adalah pengambilalihan kontrol emosi di pangkalan utama emosi oleh si Anxiety dan timnya dari Joy beserta emosi dasar.

Selain itu adanya temuan mekanisme regulasi diri dan pembentukan sistem kepercayaan, yaitu: visualisasi *sense of self* digambarkan dengan struktur kristal bercahaya di pusat emosi yang terbentuk dari memori inti dan benang kepercayaan. Perubahan sistem keyakinan, ditandai dengan pergantian ungkapan keyakinan dari positif *(I'm a good person)* menjadi negatif *(I'm not a good enough)* akibat dominasi si Anxiety. Fenomena serangan panik *(panic attack)* yang ditandai dengan gejala fisik pada Riley berupa nafas yang cepat, ketegangan otot, jantung berdebar. Proses pemulihan dan reorganisasi identitas ditandai dengan penerimaan emosi oleh Joy, penggunaan teknik grounding sensorik (tekstur stik hoki, suara ice skate) serta terbentuknya sense of self baru yang lebiih kompleks *(I'm a good person and sometimes I make mistakes)*

Nilai-nilai edukasi sosio-emosional yang terkandung dalam film *Inside Out 2* dapat ditransformasikan menjadi strategi pedagogis konkret untuk pembelajaran afektif anak usia dini. Transformasi ini memerlukan mediasi aktif dari guru PAUD dan orang tua untuk menjembatani konten film dengan pengalaman keseharian anak serta mengadaptasi konsep-konsep yang ditampilkan ke dalam aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini antara lain: (1) adanya aktivitas penggambaran emosi dengan metafora karakter, Aktivitas ini memiliki nilai terapeutik karena memberikan dampak emosi—anak dapat "melihat" dan "berbicara dengan" emosinya sebagai entitas terpisah dari diri mereka. Teknik eksternalisasi ini telah banyak digunakan dalam terapi anak dan terbukti membantu anak merasa lebih memiliki kontrol terhadap pengalaman emosional mereka. Guru dapat menggunakan hasil gambar anak sebagai alat untuk memfasilitasi percakapan lebih lanjut tentang emosi dan cara mengelolanya. (2) Cerita interaktif dengan mimik emosional, guru dapat mengembangkan aktivitas *"What Would Joy Do?"* atau "*Apa yang Akan Dilakukan Joy?"* sebagai variasi. Dalam aktivitas ini, ketika anak menghadapi situasi yang menantang secara emosional, guru dapat bertanya, "Kalau Joy ada di sini, menurutmu apa yang akan ia sarankan?" Teknik ini membantu anak memandang yang lebih positif dan konstruktif tanpa menggurui atau meminimalkan emosi yang sedang dirasakan. (3) Rutinitas mengecek emosi harian anak, Penting untuk menekankan bahwa dalam rutinitas ini tidak ada emosi yang "salah" atau "buruk." Mengadaptasi pesan film, guru dapat menyampaikan bahwa *"Semua emosi adalah temanmu yang ingin membantumu. Joy membantumu merasa senang, Sadness membantumu ketika kamu butuh kenyamanan, Fear membantumu hati-hati,*

dan Anger memberitahumu kalau ada yang tidak adil" Framing positif terhadap semua emosi ini konsisten dengan pendekatan penerimaan dalam regulasi emosi. (4) Aktivitas kontekstual untuk mengelola kecemasan, teknik pernapasan sederhana juga dapat diajarkan dengan metafora dari film. Misalnya, *"Ayo kita bantu Anxiety menjadi tenang dengan bernapas pelan-pelan. Tarik napas seperti mencium bunga yang wangi... keluarkan napas seperti meniup gelembung sabun...*" Penggunaan metafora konkret membantu anak usia dini memahami dan mempraktikkan teknik pernapasan yang dapat menjadi alat regulasi diri sepanjang hidup mereka. (5) Bahan diskusi dengan orang tua di rumah, Orang tua juga dapat menggunakan karakter-karakter film sebagai referensi dalam keseharian. Ketika anak menunjukkan emosi tertentu, orang tua dapat berkata, *"Sepertinya Anxiety sedang berkunjung ya hari ini. Apa yang membuatnya datang?"* Pendekatan ini membantu normalisasi pengalaman emosional dan memberikan bahasa untuk mendiskusikan perasaan yang mungkin sulit diartikulasikan anak. (6) Membuat toples keyakinan, aktivitas ini dapat dilakukan secara berkala, dengan anak menambahkan kalimat baru seiring pengalaman positif yang mereka alami. Ketika anak menghadapi tantangan atau merasa sedih, mereka dapat membuka toples dan membaca kembali kalimat-kalimat positif tentang diri mereka. Visualisasi konkret dari konsep diri positif ini membantu anak menginternalisasi pesan-pesan afirmatif dan membangun resiliensi. (7) Kolaborasi antara rumah-sekolah dalam pembelajaran afektif, kolaborasi ini juga mencakup komunikasi dua arah di mana orang tua dapat membagikan observasi tentang kondisi emosional anak di rumah yang dapat mempengaruhi kesiapan belajar anak di sekolah. Pendekatan holistik ini memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang konsisten dan komprehensif dalam perkembangan sosio-emosionalnya.

4. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa empat emosi baru—Anxiety (Kecemasan), Embarrassment (Rasa Malu), Ennui (Apatis), dan Envy (Iri Hati)—merefleksikan krisis psikologis autentik anak pada fase transisi. Desain Anxiety sebagai mekanisme protektif adaptif selaras dengan teori kecemasan kontemporer. Namun, ketika bekerja berlebihan, kecemasan berubah menjadi bagaimana mengatasi masalah yang keliru, sehingga membuat salah paham atau berpikiran buruk tentang dirinya sendiri. Pada akhir masa anak usia dini, kecemasan sosial mulai bergeser ke arah penerimaan kelompok, performa, dan evaluasi sebaya.

Karakter Embarrassment yang menyembunyikan diri menggambarkan berkembangnya kemampuan mengambil perspektif (sudut pandang) dan Kemampuan anak untuk memahami bahwa setiap orang memiliki pikiran, perasaan, keyakinan, dan keinginan sendiri di dalam kepalanya, yang mungkin berbeda dengan apa yang dipikirkan atau diketahui oleh anak itu sendiri. . Anak mulai sadar akan penilaian orang lain terhadap dirinya, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat memicu krisis rasa percaya diri. Sementara itu, Ennui menggambarkan penurunan respons dopaminergik pada sistem reward di otak pra-remaja. Penurunan respons dopaminergik serat dinamika sensitivitas pada system reward di otak pra-remaja merupakan bagian dari transisi perkembangan neurobiologis remaja (Steinberg, 2014) dan Envy mencerminkan dinamika social comparison yang intensif. Dinamika perbandingan sosian pada anak dan remaja berakar dari kecenderungan individu untuk mengevaluasi diri melalui perbandingan dengan orang lain (Festinger, 1954; Myers & Twenge, 2021). Menurut Erikson (1993) dalam konteks krisis psikososial, pergolakan emosional ini menandai transisi awal menuju krisis identitas, di mana struktur pemahaman diri anak mengalami pembongkaran untuk membentuk identitas yang lebih matang.

Dinamika Distorsi Kognitif. Dalam film ini, gambaran *Sense of Self* (gambaran diri) yang menyerupai kristal memberikan kita pemahaman yang sangat jelas tentang bagaimana rasa percaya diri anak terbentuk dari kumpulan kenangan-kenangan pentingnya. Namun, ketika rasa cemas (*Anxiety*) mengambil alih secara berlebihan, keyakinan positif anak yang tadinya merasa *"Aku anak yang baik"*

bisa bergeser menjadi pikiran buruk tentang dirinya sendiri, seperti *"Aku tidak cukup baik"*. Hal ini memperlihatkan bagaimana emosi negatif yang terlalu kuat bisa merusak cara berpikir anak dan memancingnya melakukan tindakan gegabah tanpa berpikir panjang.

Pentingnya Menerima Emosi dan Memenangkan Diri (*Acceptance* & *Grounding*), momen ketika Riley mengalami serangan panik hingga akhirnya bisa tenang kembali mengajarkan kita pentingnya menerima emosi yang dirasakan. Tindakan Joy (Kegembiraan) yang merangkul Anxiety (Kecemasan) membuktikan bahwa emosi yang sulit seperti cemas atau takut tidak seharusnya ditahan atau dilawan, melainkan perlu disadari dan dirasakan dengan tenang. Proses penenangan diri ini dilakukan melalui teknik *grounding* (fokus pada panca indra), seperti saat Riley menyentuh tekstur stik hoki atau mencium bau lapangan es. Cara ini terbukti ampuh secara psikologis untuk membawa anak kembali sadar pada keadaan saat ini. Hasilnya, anak membentuk rasa percaya diri baru yang lebih sehat dan realistis, di mana ia belajar menerima ketidaksempurnaannya: *"Aku anak yang baik, dan terkadang aku juga bisa berbuat salah."* Hal ini sangat sesuai dengan prinsip Kecerdasan Emosional menurut Goleman (2020), khususnya dalam melatih anak mengenali emosinya (*self-awareness*) dan mengendalikan dirinya (*self-regulation*).

Nilai-nilai edukasi yang ada dalam film *Inside Out 2* tidak hanya berhenti sebagai tontonan, tetapi juga dapat diolah menjadi panduan nyata bagi orang tua dan guru PAUD. Ada tujuh cara praktis yang bisa diterapkan untuk mendampingi perkembangan emosi anak sehari-hari: (1) Mengenalkan Emosi Lewat Gambar (*Eksternalisasi Emosi*). Anak diajak menggambar emosinya sebagai sosok atau karakter tertentu. Cara ini memberi "jarak" antara anak dan perasaan sulitnya, sehingga mereka merasa lebih mampu mengendalikan emosi tersebut daripada dikuasai olehnya. (2) Bercerita Interaktif Penuh Empati. Menggunakan cerita dari film dan bantuan boneka tangan untuk mengajak anak berdiskusi. Metode ini melatih anak mencari jalan keluar saat menghadapi masalah emosional dengan cara yang penuh rasa empati. (3) Rutinitas Cek Emosi Harian (*Daily Emotion Check-In*). Membiasakan anak mengenali apa yang sedang mereka rasakan setiap hari. Yang terpenting, beri pemahaman bahwa semua emosi itu normal dan tidak ada emosi yang di-label "baik" atau "buruk". (4) Menenangkan Diri dengan Panca Indra (*Teknik Grounding*). Mengajari anak mengelola rasa cemas melalui napas teratur dan pemanfaatan panca indra seperti menyentuh benda di sekitar atau mendengarkan suara di sekelilingnya agar rasa takutnya mereda. (5) Ngobrol Seru Bersama Orang Tua. Memanfaatkan momen setelah menonton film bersama untuk membuka percakapan yang hangat. Orang tua bisa memancing anak bercerita tentang perasaan atau pengalaman yang mirip dengan kejadian di film. (6) Membuat "Toples Keyakinan" (*Belief Jar*). Wadah visual sederhana yang diisi dengan tulisan atau gambar berisi kalimat-kalimat positif tentang kelebihan dan kebaikan diri anak. Media ini bermanfaat untuk memupuk rasa percaya diri serta ketahanan mental (*resiliensi*) mereka. (7) Kerja Sama Harmonis Antara Rumah dan Sekolah. Menyelaraskan cara berkomunikasi dan pola pengasuhan antara guru di sekolah dengan orang tua di rumah. Konsistensi ini penting agar anak tidak bingung dan dapat menerapkan cara mengelola emosi dengan baik di mana pun mereka berada.

Berdasarkan hasil kajian ini, para guru PAUD disarankan mulai menggunakan sebutan atau "nama emosi" dari film saat berinteraksi dengan anak-anak di kelas. Bagi orang tua, penting untuk membuka ruang diskusi yang hangat di rumah agar anak merasa aman dan nyaman menceritakan perasaannya. Sementara itu, bagi para pengembang kurikulum pendidikan, film animasi dan media populer berkualitas tinggi perlu dimanfaatkan secara lebih luas sebagai sarana belajar emosi yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari. Penelitian ini masih memiliki batas, yakni baru berfokus pada analisis isi film dan belum menguji cobakan strategi-strategi ini secara langsung di dalam kelas. Oleh karena itu, bagi para peneliti selanjutnya, sangat dianjurkan untuk melakukan praktik atau uji coba langsung (*Penelitian Tindakan Kelas*) untuk melihat sejauh mana efektivitas metode ini saat diterapkan pada anak-anak usia dini di Indonesia

5. Simpulan

Kajian ini membuktikan bahwa film animasi *Inside Out 2* bukan sekadar hiburan, melainkan sarana belajar emosi yang sangat kaya bagi anak usia dini. Dari hasil pembahasan, ada tiga hal utama yang bisa disimpulkan antara lain: (1) Pengenalan Emosi Kompleks**,** Karakter seperti Cemas (*Anxiety*), Malu (*Embarrassment*), Jenuh (*Ennui*), dan Iri Hati (*Envy*) menggambarkan perasaan nyata anak saat beranjak besar. Visualisasi unik ini memudahkan anak mengenali dan memberi nama pada perasaan yang sulit mereka katakan. (2) Belajar Mengendalikan Diri: Aksi karakter dalam film memperlihatkan bagaimana rasa cemas bisa merusak rasa percaya diri anak. Momen saat Riley menenangkan diri mengajari kita pentingnya menerima emosi yang hadir dan menggunakan panca indra (*grounding*) untuk meredakan panik. (3) Panduan Praktis**:** Nilai film dapat diubah menjadi 7 langkah nyata: menggambar emosi, bercerita dengan boneka, cek emosi harian, latihan napas, ngobrol hangat bersama orang tua, membuat "Toples Keyakinan", serta kerja sama sekolah dan rumah.

Rekomendasi dan langkah nyata bagi guru PAUD, mulailah memakai sebutan emosi dari film di kelas dan rutin mengajak anak mengecek perasaannya tanpa menghakimi. Buat orang tua, manfaatkan momen menonton bersama untuk mengajak anak mengobrol santai tentang perasaannya, sekaligus menyelaraskan pola asuh dengan sekolah. Untuk Pembuat Kurikulum & Penelitian, media populer berkualitas perlu dijadikan bahan ajar resmi pembelajaran emosi. Peneliti selanjutnya disarankan menguji coba langsung metode ini di kelas-kelas PAUD di Indonesia. Kajian ini baru menganalisis isi film dan belum menguji dampaknya secara langsung di lapangan. Meski begitu, dengan pendampingan yang tepat dari guru dan orang tua, *Inside Out 2* dapat menjadi jembatan hangat untuk membantu anak tumbuh dengan emosi yang sehat dan cerdas.

6. Daftar Pustaka

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives. *Longman.*

Cahyadi, R. (2022). Analisis isi pesan moral dan emosional dalam film animasi modern untuk anak. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, *6*(1), 78–92. https://doi.org/10.32585/jkp.v6i1.2154

Erikson, E. H. (1993). Childhood and society. *W. W. Norton & Company.*

Fadlillah, M. (2021). Strategi pengembangan kompetensi afektif dalam kurikulum PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(3), 2410–2422. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i3.1122

Goleman, D. (2020). Emotional intelligence: Why it can matter more than IQ (25th anniversary ed.). *Bloomsbury Publishing.*

Haryanto, B., & Lestari, S. (2023). Pemanfaatan media audiovisual dalam pembelajaran afektif di lembaga PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, *7*(2), 145–158. https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2341

Kartika, D., & Wibowo, A. (2022). Peran orang tua dalam stimulasi kecerdasan emosional anak usia dini di era disrupsi. *Jurnal Golden Age*, *6*(2), 105–118. https://doi.org/10.29406/ga.v6i2.3512

Krippendorff, K. (2018). Content analysis: An introduction to its methodology (4th ed.). *SAGE Publications.*

Latif, M., Zubaidah, R., & Turadjin, M. (2021). Pembelajaran afektif dan pembentukan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *15*(1), 89–104. https://doi.org/10.21009/JPUD.151.07

Mahyuddin, M. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia dini dalam perspektif Islam dan psikologi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 112–125. https://doi.org/10.31004/jpaud.v3i2.45

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.

Mursid, M. (2020). Paradigma pendidikan anak usia dini di era digital. *Jurnal Golden Age*, *4*(1), 45–58. https://doi.org/10.29406/ga.v4i1.1982

Myers, D. G., & Twenge, J. M. (2021). *Social psychology* (14th ed.). McGraw-Hill Education.

Pohan, S. (2020). Tantangan holistik dalam pembelajaran anak usia dini kontemporer. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 560–571. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.412

Prasetyo, E., & Kurniawan, D. (2023). Analisis konten pesan edukatif dalam film animasi komersial modern. *Jurnal Kajian Komunikasi*, *11*(1), 45–60. https://doi.org/10.24198/jkk.v11i1.41253

Rahmawati, D., & Susanto, A. (2023). Integrasi nilai afektif dalam kurikulum pendidikan anak usia dini berbasis media digital. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(1), 67–80. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3890

Riana, R. (2022). Kesulitan regulasi emosi pada anak usia dini yang unggul secara akademik. *Jurnal Tunas Cendekia*, *9*(1), 33–45. https://doi.org/10.32042/tc.v9i1.1234

Santrock, J. W. (2020). Life-span development (18th ed.). *McGraw-Hill Education.*

Sari, P. N., & Widiyawati, Y. (2022). Perilaku prososial dan regulasi emosi anak usia dini melalui media audiovisual. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(5), 4500–4510. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2890

Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.

Thompson, R. A. (2015). Socialization of emotion and emotion regulation in the family. In J. J. Gross (Ed.), Handbook of emotion regulation (2nd ed., pp. 173–186). *The Guilford Press.*

Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. *Harvard University Press.*